

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMK

Imrona Hayati

Dosen Jurusan Syariah, STAI Sangatta Kutai Timur
imronahayati@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to describe the application of Talking Stick learning model to increase the learning achievement of students at SMKN 2 Singosari Malang. The type of this research is action research with the data source EI (Industrial Electronics) class XI-SMKN 2 Singosari totaling 34 students. The reason of choosing EI class XI-SMKN 2 Singosari as the subject was a situation in which the students have many problems while learning mathematics, as the sample students solving the problems with less appropriate and many difficulties to solving the everyday problems related to the competence. Based on the result of this study, the conclusion was the application of Talking Stick learning model proved to increase the learning achievement of SMKN 2 Singosari Malang students. That cause application of Talking Stick learning model very recommended for teachers in order to get maximal learning result.

Keywords: Learning Mathematics, Talking Stick Learning Model, Increase, Learning Achievement.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 2 Singosari Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian 34 siswa kelas XI-EI (Elektronika Industri)

SMKN 2 Singosari. Alasan pemilihan kelas XI jurusan EI sebagai subjek penelitian adalah karena siswa kelas XI jurusan EI (Elektronika Industri) menjumpai berbagai masalah dalam belajar matematika, antara lain kurang tepat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi dan sulit menyelesaikan masalah sehari-hari yang terkait dengan materi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terbukti meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMK Negeri 2 Singosari Malang. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* sangat disarankan bagi guru agar hasil yang diperoleh menjadi lebih maksimal.

Kata Kunci: Belajar Matematika, Pembelajaran *Talking Stick*, Meningkatkan, Prestasi Belajar.

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikatornya yang banyak memberikan kontribusi bagi kehidupan sehari-hari. Matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalamnya, melainkan juga untuk melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, dan tepat. Mempelajari matematika perlu suatu cara yang khusus yang tidak sama dengan mempelajari pelajaran yang lain. Salah satu yang membedakan dengan pelajaran yang lain adalah sebagian besar objek kajian matematika bersifat abstrak. Penanaman konsep awal pada siswa merupakan hal utama yang harus dilakukan oleh seorang guru karena hal itu menjadi modal bagi siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Untuk itu, siswa harus banyak berlatih mengerjakan soal agar lebih memahami konsep-konsep yang ada, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Belajar matematika adalah sebagai proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan atau dilakukan oleh siswa sendiri melalui transformasi pengalaman individu siswa.¹ Belajar matematika merupakan kegiatan mental tinggi, karena matematika berkaitan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya bersifat deduktif. Untuk itu dalam

¹ Inganah, Siti dkk. 2000. Strategi Belajar Mengajar Matematika. Malang: UMM..

mempelajari matematika haruslah secara bertahap dan sesuai dengan pengalaman belajar sebelumnya. Proses belajar akan lancar jika dilakukan secara terus menerus.²

Matematika ditemukan dan dibangun oleh manusia, sehingga dalam pembelajarannya matematika harus lebih dibangun oleh siswa dari pada ditanamkan oleh guru. Pembelajaran matematika efektif bila guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran bermakna. Selain itu mempelajari matematika harus dikaitkan dengan realitas kehidupan, dekat dengan alam pikiran siswa dan relevan dengan masyarakat agar mempunyai nilai manusiawi.³

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian⁴. Prestasi belajar adalah kemampuan atau hasil usaha yang dilakukan siswa yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman dalam menguasai materi pelajaran.⁵ Senada dengan hal itu dijelaskan juga bahwa apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar.⁶ Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar. Prestasi belajar umumnya dipahami sebagai hasil nilai atau angka yang diberikan oleh guru kepada siswa berdasarkan penguasaan, pengarahan usaha dan keterampilan yang dimiliki siswa melalui evaluasi belajar, yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan belajar dalam waktu tertentu.⁷ Sedikit lebih rinci, dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam

² Hudojo. 2002. Mengajar dan Belajar Matematika. Jakarta: P2LPTK.

³ Inganah, Siti dkk. 2000. Strategi Belajar Mengajar Matematika. Malang: UMM

⁴ Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT Grasindo.

⁵ Wahyuningsih, Sri. 2004. Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Siswa dalam Belajar Kelompok dengan Prestasi Belajar Matematika di Kelas II SLTP Raden Fatah Batu. Malang. UMM

⁶ Tohirin. 2005. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi) Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁷ Agustiany. 2007. Hubungan Bimbingan Belajar, Efikasi Matematika dan Prestasi Belajar Matematika. Malang: UM

mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran.⁸

Prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah, (2) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi, dan prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai yang berupa angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.⁹ Pemahaman siswa terhadap konsep matematika dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam:

- a. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
- b. Membuat contoh dan non contoh penyangkal.
- c. Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol.
- d. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain.
- e. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.
- f. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.
- g. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Prestasi belajar dapat dilihat dari tingkat kemampuan berpikir siswa saat mempelajari atau setelah mempelajari suatu materi. Tiga faktor yang mempengaruhi seberapa efektif kemampuan berpikir matematika seseorang adalah:

1. Kemampuan proses dalam memecahkan masalah matematika.
2. Pengendalian emosi dan psikologi untuk menguatkan proses pemecahan masalah matematika.
3. Pemahaman konsep matematika berikut aplikasinya.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematika, dua hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Proses penemuan.
2. Pengendalian emosi.

⁸ Azwar, Syaifuddin. 1996. Sikap Teori dan Pengukurannya Edisi Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar

⁹ Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT Grasindo.

Kegiatan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis adalah perlu mempraktekkan dan selalu melakukan refleksi (*by practice with reflection*). Berbagai hal yang dapat merangsang kemampuan berpikir matematis, antara lain: tantangan, tekanan atau desakan, kejutan, dan kontradiksi. Untuk *mensupport* atau mendukung kemampuan berpikir matematika diperlukan atmosfer :

1) Pertanyaan (*questioning*)

Pertanyaan meliputi mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan untuk investigasi, *men-query* asumsi sendiri, dan bernegosiasi dengan makna-makna dari istilah.

2) Tantangan (*challenging*)

Tantangan meliputi membuat banyak konjektur, mencari berbagai argumen pembenaran atau penyalahan, serta memeriksa, memodifikasi, dan membuat beragam alternatif.

3) Pemikiran yang mendalam (*reflective*)

Pemikiran yang mendalam meliputi mengkritisi sendiri, memperkirakan dan menilai beragam pendekatan, serta mengangkat, merundingkan kembali, dan mengubah arah atau ide.¹⁰

Dalam pengertian yang lain prestasi belajar diartikan merupakan proses perubahan tingkah laku atau penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Prestasi belajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Proses penilaian terhadap prestasi belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Tingkat prestasi tiap-tiap siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Keberhasilan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua bagian sebagai berikut:

1). Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

¹⁰ Kultsum, Siti Ummu. 2009. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Konsep Bilangan Bulat. Bandung.

Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah minat, motivasi dan suasana hati.

2). Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

Faktor-faktor yang bersumber dari luar siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor manusia dan faktor non manusia. Faktor manusia seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.¹¹

Prestasi belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut. Proses belajar merupakan penunjang prestasi belajar yang dicapai siswa supaya semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh. Jadi prestasi belajar dapat dimaknai sebagai hasil belajar yang dicapai siswa melalui segala usaha belajar yang telah dilakukan.

Prestasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru bidang studi setelah melaksanakan tugas yang diberikan padanya. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar maupun oleh siswa sebagai pelajar untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Adapun indikator keberhasilan meliputi: 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mendapat prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹² Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti : acuh tak acuh,

¹¹ Arikunto, Suharsini, dkk. 2003. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara

¹² Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Putra

melalaikan tugas, sering membolos, menentang, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar siswa SMK Negeri 2 Singosari Malang menjumpai beberapa masalah dalam belajar matematika, antara lain kurang tepat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi dan sulit menyelesaikan masalah sehari-hari yang terkait dengan materi. Selain itu berdasarkan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung peneliti mendapati calon objek yaitu kelas XI jurusan Elektronika Industri mempunyai kecenderungan berperilaku yang menyimpang dari seharusnya dan sangat dimungkinkan akan menghambat proses pembelajaran. Kondisi tersebut menandakan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Kecenderungan siswa berperilaku menyimpang dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya fasilitas sekolah yang kurang mendukung, sikap guru yang kurang bersahabat, model pembelajaran yang cenderung membosankan, atau bahkan kondisi siswa yang kurang siap untuk mengikuti pelajaran. Dari beberapa faktor yang telah teridentifikasi, peneliti mengamati bahwa fasilitas di sekolah yang bersangkutan dapat dikatakan sesuai standar, begitu juga guru bidang studi terlihat cukup familiar. Sepintas bila diamati kondisi siswa cenderung mengikuti suasana, dalam artian ketika mereka merasa tertarik terhadap suatu pelajaran maka mereka akan mengikuti pelajaran dengan aktif dan antusias begitu juga sebaliknya jika mereka merasa tidak tertarik maka yang terjadi juga sebaliknya. Kondisi tersebut jika dibiarkan berkelanjutan tentunya akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan kemampuan siswa. Oleh karenanya peneliti menilai bahwa siswa dengan kondisi itu membutuhkan model pembelajaran yang lebih menarik. Masalah yang dihadapi siswa ini diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti dari guru bidang studi matematika bahwa, hanya 79,41 % siswa yang melampaui ketuntasan belajar matematika pada ujian semester ganjil dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan oleh sekolah untuk pelajaran tersebut yaitu 75. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep materi yang diberikan. Masalah ini terjadi pada sebagian besar siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Untuk memilih suatu metode pengajaran perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang akan disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa serta hal-hal berkaitan dengan proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif adalah metode

pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe pembelajaran, diantaranya adalah *Talking Stick* yang merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siswa yang mendapatkan giliran memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mendapat penjelasan dan mempelajari materi pokoknya. *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini berorientasi pada terciptanya keaktifan siswa melalui media permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siswa lainnya. Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan pemahaman matematika siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Sejarah singkat mengenai *Talking Stick* (tongkat bicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk megajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan oleh Carol Locust (dalam Ramadhan, 2007).¹³

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu di kembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan diatas dapat

¹³ (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2156062-pengertian-metode-talking-stick/#ixzz1328MaiRI>).

disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu : (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, (3) memotivasi siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu, (4) suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (5) siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu membuat siswa terkadang mengalami kecemasandalam kurun waktu tertentu karena adanya kejutan tantangan menjawab atau dapat disebut senam jantung.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka meningkatkan prestasi belajar matematika siswa peneliti mengangkat judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMK”**. Sesuai permintaan dari pihak sekolah peneliti hanya diperkenankan melanjutkan proses kegiatan belajar mengajar guru pengajar yang sudah berjalan, sehingga materi digunakan dalam penelitian ini adalah Ruang Dimensi Dua. Materi ini diajarkan di SMK kelas XI semester genap. Materi yang akan dibahas kali ini mempunyai satu kompetensi dasar yaitu menerapkan transformasi bangun datar. Indikator yang ada pada kompetensi dasar tersebut adalah menentukan hasil translasi pada bangun datar.

Dengan adanya model pembelajaran yang mendukung diharapkan dapat pula meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini mengacu pada beberapa hasil penelitian, diantaranya yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode *Talking Stick*”. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dengan menggunakan model *Talking Stick*, pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Sedangkan rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* pada Kompetensi Dasar Transformasi Bidang Datar untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI EI-1 SMK Negeri 2 Singosari Malang?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* pada Kompetensi Dasar Transformasi Bidang Datar untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI EI-1 SMK Negeri 2 Singosari Malang.

Talking Stick merupakan salah satu model pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas yang berorientasi pada terciptanya keaktifan siswa melalui media permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siswa lainnya. Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu : (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, (3) memotivasi siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu, (4) suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (5) siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu membuat siswa terkadang mengalami kecemasan.

Dalam penerapannya peneliti memodifikasi beberapa langkah dan menyesuaikan dengan bidang studi matematika serta materi yang diajarkan, hal ini dimaksudkan agar model dapat dilaksanakan dengan efektif dalam pembelajaran matematika. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Langkah-langkah pembelajaran dalam model *Talking Stick* :

1. Guru mengkondisikan siswa dan membuka pelajaran
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
4. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran serta materi pokok yang akan dipelajari.
5. Guru menyampaikan materi secara singkat dan memberikan beberapa contoh soal.
6. Guru memberikan beberapa soal untuk dikerjakan siswa dalam kelompok. Setelah kelompok selesai berdiskusi dan mengerjakan soal, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk kembali ke tempat duduk masing-masing.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, kemudian tongkat dipindahkan secara estafet dari satu siswa ke siswa lain selama beberapa detik, sementara itu guru dapat memutar musik untuk mengiringi berjalannya tongkat. Setelah itu musik dihentikan dan pada saat musik dihentikan siswa yang mendapat giliran memegang tongkat harus menyampaikan hasil diskusi kelompoknya tanpa membawa buku. Jika siswa

- tersebut tidak dapat menjawab maka anggota kelompoknya diizinkan untuk membantu.
8. Guru memberikan refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan
 9. Guru melakukan evaluasi/penilaian dan mengingatkan siswa untuk mereview materi yang sudah dipelajari serta menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
 10. Guru menutup pembelajaran.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini kehadiran peneliti mutlak dilapangan karena bertindak sebagai perencana tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Sedangkan pelaksana tindakan adalah guru matematika SMK Negeri 2 Singosari Malang yang telah diminta bekerjasama dalam proses penelitian. Kegiatan penelitian dapat dilihat pada jadwal penelitian di bawah ini :

No.	Kegiatan	Bulan				
		03	04	05	06	07
1	Pembuatan proposal	x				
2	Pembuatan desain operasinal		x			
3	Pengumpulan data			x		
4	Analisis data				X	
5	Penyajian data				X	
6	Pembuatan laporan penelitian				X	X

Proses yang diamati meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur PTK yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart, yang berupa siklus yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), pengamatan

(*observing*), dan refleksi (*reflecting*). PTK yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart dapat diartikan bahwa siklus akan berakhir jika penelitian sudah sesuai dengan apa yang ditargetkan (sesuai dengan indikator keberhasilan).

Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penjelasan dari masing-masing langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah langkah perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti bersama tim pengajar menetapkan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Secara garis besar, ada beberapa hal yang dipersiapkan, yaitu pembuatan RPP dan media pembelajaran, menentukan jadwal pelaksanaan tindakan, merencanakan langkah-langkah proses tindakan yang dilakukan, mempersiapkan sarana pendukung dan fasilitas yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan, mendiskusikan cara melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan, dan membuat skenario apa yang akan dilakukan dalam melaksanakan tindakan. Beberapa aspek yang ditetapkan adalah media dalam hal ini lembar kerja siswa serta tongkat/stick, lembar observasi, dan alat lain yang diperlukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan. Kegiatan utama yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan bersama partisipan. Untuk itu, dalam melaksanakan tindakan, subyek pelaksana didampingi tim peneliti. Kehadiran tim peneliti selain untuk mendampingi juga untuk mengikuti perkembangan dan perubahan akibat dari adanya tindakan. Dengan demikian, akan memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Observasi

Langkah ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan atau observasi. Dalam tahap ini, kegiatan utama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peneliti. Observasi berfungsi untuk mengetahui kesesuaian

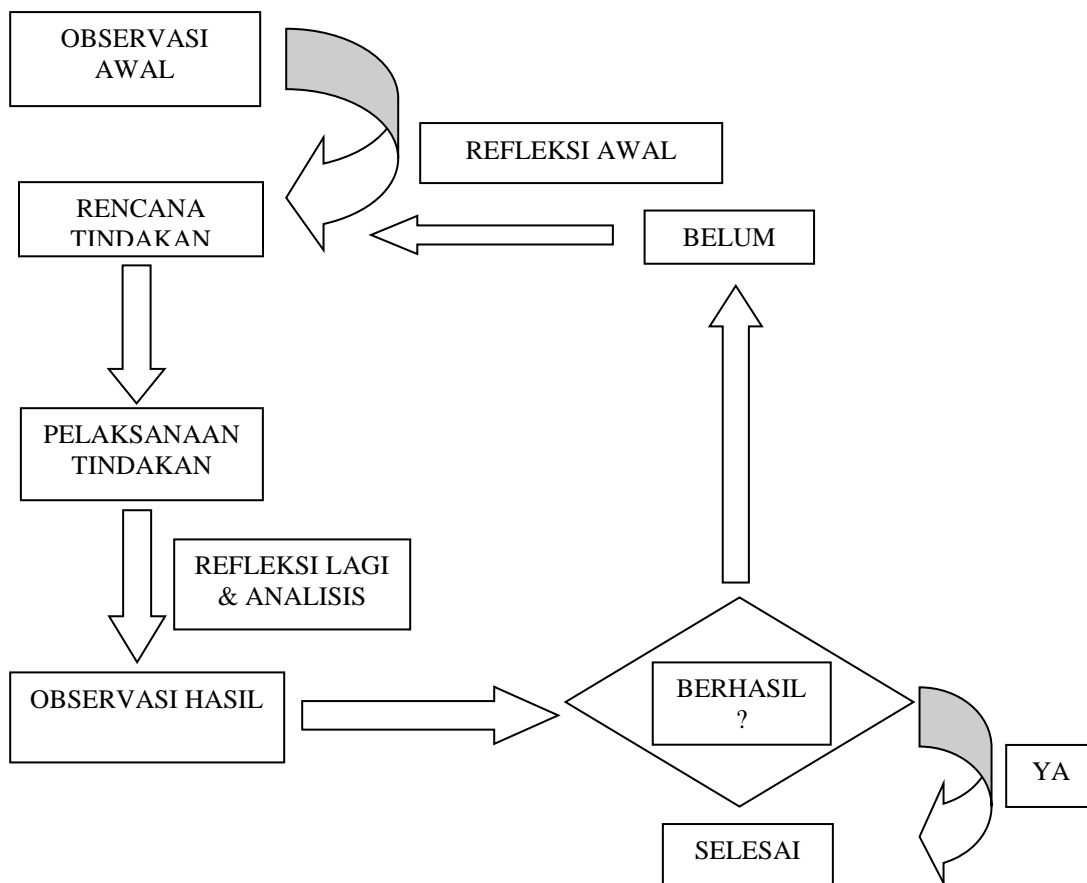
pelaksanaan tindakan dengan rencana dan untuk mengetahui seberapa besar pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang diharapkan. Kegiatan utama yang dilakukan dalam langkah observasi adalah melakukan pengumpulan data tentang pelaksanaan tindakan kelas baik dengan pengamatan langsung maupun dengan bantuan alat elektronik. Untuk itu, secara garis besar dalam penelitian ini terdapat tiga teknik yang digunakan, yaitu teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan pedoman pengamatan, catatan lapangan, dan alat perekam elektronik. Untuk mendukung hasil yang lebih akurat, dilengkapi dengan teknik wawancara. Dengan demikian, akan diperoleh data yang lebih baik.

4. Refleksi

Langkah keempat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah refleksi. Pada tahap ini, data yang diperoleh saat observasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis, peneliti bersama tim pengajar merefleksikan diri tentang kegiatan yang dilakukan. Melalui refleksi diri tersebut, dapat diketahui keberhasilan dan kekurangan dalam pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki dan menetapkan tindakan kelas selanjutnya.¹⁴

Keempat tahap kegiatan di atas dilaksanakan dalam satu siklus. Banyak siklus tindakan dalam penelitian ini tidak dibatasi, tetapi akan berhenti jika target tercapai, yaitu prestasi siswa meningkat dan rata-rata ketuntasan siswa mencapai lebih dari sama dengan 85%. Namun peneliti berharap target tercapai pada siklus II, oleh karena itu penelitian direncanakan dalam dua siklus. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan bentuk desain siklus penelitian tindakan kelas (PTK).

¹⁴ Wiyono, Bambang Budi. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: FIP UM.



Gambar Model siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart.¹⁵

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Singosari Malang yang berada di Jalan Perusahaan Km. 20 Tunjungtirto Singosari Malang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Singosari Malang. Alasan pemilihan kelas XI jurusan EI (Elektronika Industri) sebagai subjek penelitian adalah karena siswa kelas XI jurusan EI (Elektronika Industri) menjumpai berbagai masalah dalam

¹⁵ Kusuma, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi ke 2. Jakarta: PT Indeks

belajar matematika, antara lain kurang tepat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi dan sulit menyelesaikan masalah sehari-hari yang terkait dengan materi. Tindakan dilakukan pada seluruh siswa kelas XI jurusan EI (Elektronika Industri), yaitu sebanyak 34 siswa. Dengan pertimbangan dari guru bidang studi, materi yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah Transformasi Bidang Datar yaitu Translasi dan Dilatasi.

Prosedur penelitian ini diawali dengan menghasilkan data deskriptif berupa uraian yang menjelaskan prosedur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Data yang diperoleh selanjutnya dipaparkan sesuai dengan kejadian yang terjadi pada waktu pelaksanaan penelitian dan kemudian dianalisis secara induktif. Pada penelitian ini penulis mengutamakan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan tetapi tetap memperhatikan hasil belajarnya.

Instrumen digunakan sebagai alat pengambilan data penelitian. Instrumen ini disusun agar memudahkan peneliti mengkhususkan secara tepat apa yang diteliti. Instrumen yang digunakan adalah:

- 1) Tes tulis yang digunakan untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa
- 2) Pedoman wawancara, sebagai pedoman dalam wawancara yang ditujukan kepada subjek penelitian
- 3) Lembar observasi, sebagai pedoman dalam mengobservasi pembelajaran Ruang Dimensi Dua dengan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI jurusan EI-1 (Elektronika Industri) SMK Negeri 2 Singosari Malang
- 4) Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan situasi kelas yang tidak tercantum dalam lembar observasi
- 5) Lembar kegiatan siswa, diberikan kepada setiap siswa sebagai kelengkapan diskusi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif serta kualitatif melalui observasi partisipatif dimana peneliti yang melakukan kegiatan observasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui tes tertulis, lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, Lembar Kerja Siswa. Kriteria keberhasilan hasil belajar (tes) matematika dapat diketahui dengan standar skor penilaian prestasi belajar. Pengolahan skor penilaian prestasi belajar matematika dapat dianalisis dengan menggunakan ketuntasan belajar siswa dilihat dari adanya peningkatan prosentase siswa yang tuntas belajar, yaitu prosentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I lebih dari prosentase siswa yang tuntas pada

data awal, dan prosentase siswa yang tuntas pada siklus II lebih dari prosentase siswa yang tuntas pada siklus I. Dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas belajar jika mendapat skor ≥ 75 dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebaran klasikal yaitu $\geq 85\%$.

Ketuntasan belajar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = prosentase siswa yang tuntas

n = banyaknya siswa dengan nilai minimal 75

N = banyaknya seluruh siswa satu kelas.¹⁶

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi awal sebelum melaksanakan penelitian dengan mengamati situasi proses belajar mengajar, dan hasil pengamatan diperoleh bahwa pengajaran di dalam kelas dilakukan dengan cara (1) siswa diminta membaca materi yang akan dipelajari, (2) guru menjelaskan materi, (3) guru memberikan contoh soal, (4) siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal, dan (5) guru memberikan pekerjaan rumah untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi, diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran matematika masih cenderung didominasi metode ceramah oleh guru dan pengerjaan soal secara individu, pembelajaran tersebut membuat siswa pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan guru. Diberitahukan juga bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bidang studi matematika di SMK Negeri 2 Singosari Malang adalah 75 dan suatu pelaksanaan pembelajaran dikatakan mendukung pembelajaran atau berhasil jika minimal 85% siswa dalam satu kelas telah memenuhi KKM yang ditetapkan. Berikut ini tabel rata-rata prestasi awal (sebelum tindakan) :

¹⁶ Arikunto, Suharsimi, dkk. 2003. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Tabel 1 rata-rata prestasi awal (sebelum tindakan)

Uraian	Prestasi Awal
Nilai Rata-rata	73,40
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)	75
Ketuntasan Klasikal (75%)	73,53 %
Jumlah siswa	34

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi siswa sebelum dilaksanakan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah 73,40. Ketuntasan belajar yang dicapai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimumnya adalah 75) sebanyak 25 siswa atau sebesar 73,53 % yang mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal dengan landasan minimal 75% dalam kelas belum bisa tercapai karena masih ada 9 siswa yang belum mencapai KKM maka ketuntasan klasikal belum tercapai sempurna.

Adapun hasil yang diperoleh berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus I yang telah dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada tabel diatas, jumlah skor 68 dari skor maksimal 87. Dengan demikian prosentase skor adalah 78,16 %. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berada pada kategori sangat baik dan dapat dikatakan aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana. Sedangkan hasil pengamatan siswa mendapat skor 69 dari jumlah skor maksimal 87. Prosentase skor dari aktivitas siswa adalah 79,31 % yang berada pada kategori sangat baik. Kegiatan yang telah dilihat dalam lembar observasi itu bukan berarti kegiatan berjalan dengan baik, karena ada beberapa siswa yang belum melakukan aktivitas di atas dan aktivitas tersebut memang berkaitan dengan aktivitas guru. Pada lembar observasi guru tidak melakukan beberapa deskriptor, sehingga secara otomatis pada lembar observasi kegiatan siswa juga tidak dapat terlaksana. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa yang perlu disoroti dalam proses pembelajaran di siklus I adalah ketika guru menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang jelas tidak ada satupun siswa yang memanfaatkan kesempatan tersebut. Begitu juga ketika guru mempersilahkan untuk mengomentari hasil pekerjaan siswa di papan tulis belum ada siswa yang memberi komentar. Dari lima siswa yang mendapat giliran

menuliskan hasil diskusi di papan tulis baru dua siswa yang bisa menyelesaikan dengan benar sekaligus menjelaskan hasil diskusi di depan kelas.

Hasil lembar kerja siswa menunjukkan kegiatan siswa telah berhasil, kegiatan belajar berlangsung dengan baik. Dalam kegiatan memahami konsep transformasi bangun datar (Translasi), siswa juga tidak mengalami kesulitan karena siswa memahami langkah-langkah menyelesaikan soal. Dengan melihat rata-rata skor 82 memenuhi standar nilai rata-rata yang ditentukan, skor tes yang didapat di atas melebihi nilai KKM yaitu 75. Berikut ini tabel hasil Lembar Kerja Siswa pada siklus I :

Tabel 2 Analisis Hasil Lembar Kerja Siswa Siklus 1

1	Peserta Tes	34 siswa
2	Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai minimal 75	29 siswa
3	Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75	5 siswa
4	Presentase Keberhasilan	85,29%

Refleksi digunakan untuk mengetahui apakah tindakan sudah berhasil atau belum. Peneliti dan guru membuat kesimpulan setelah beberapa saat berdiskusi bahwa pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil dengan memuaskan terbukti dengan adanya peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa. Hal ini dilihat dari perbandingan prestasi awal sebelum tindakan dan sesudah tindakan yaitu 85,29% siswa yang mendapat nilai tuntas. Pembelajaran dilanjutkan pada Siklus II karena masih ada 5 siswa dari 34 siswa yang belum tuntas. Peneliti perlu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I agar ketuntasan siswa dapat tercapai secara maksimal serta memastikan hasil pembelajaran benar-benar meningkat dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada tabel diatas, jumlah skor adalah 73 dari skor maksimal 87. Dengan demikian prosentase skor adalah 83,91 %. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian aktivitas guru

sudah sesuai dengan rencana. Hanya tiga deskriptor yang belum dilakukan dan semua deskriptor yang mendapat skor 2 (dua) pada siklus I diperbaiki pada pembelajaran siklus II sehingga skor meningkat menjadi 3 (tiga).

Berdasarkan data observasi pengamat pada tabel hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II, jumlah skor yang diperoleh adalah 72 dari skor maksimal 87. Dengan demikian prosentase nilai rata-ratanya adalah 82,76 %. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran sangat baik. Dengan demikian aktivitas siswa sudah sesuai dengan rencana. Hasil lembar kerja siswa menunjukkan kegiatan siswa telah berhasil, kegiatan belajar berlangsung dengan baik sehingga siswa dapat mengisi dan mengerjakan soal-soal latihannya. Berikut ini tabel hasil Lembar Kerja Siswa pada siklus II :

Tabel 3 Analisis Hasil Lembar Kerja Siswa Siklus II

1	Peserta Tes	34 siswa
2	Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai minimal 75	32 siswa
3	Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75	2 siswa
4	Presentase Keberhasilan	94,11 %

Kegiatan memahami konsep sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dan campuran memperoleh skor rata-rata 90,25 dimana mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Peneliti dan guru berdiskusi untuk membuat kesimpulan yaitu pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata siswa yang mencapai lebih dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 90,25. Untuk nilai ketuntasan klasikal siswa mencapai 94,11 % dengan kondisi hanya ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan tetapi hal ini sudah mencerminkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berhasil dengan baik dan tidak perlu diulang.

Pembahasan

Belum banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan khusus membahas model pembelajaran *Talking Stick*. Namun demikian, *Talking Stick* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan murid dalam satu proses belajar mengajar. Sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini, proses belajar mengajar di kelas yang berorientasi pada terciptanya keaktifan murid melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu murid kepada murid lainnya.

Talking Stick yang merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siswa yang mendapatkan giliran memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mendapat penjelasan dan mempelajari materi pokoknya. Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan pemahaman matematika siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Pada tahap awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai motivasi. Motivasi yang baik dapat diupayakan dengan penyampaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas dalam melaksanakan aktivitas belajar. Siswa juga akan mempunyai target-target belajar, dan ia berusaha untuk mencapainya. Selain itu, dalam tahap awal guru menggali pengetahuan prasyarat karena siswa akan lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika mereka memiliki pengetahuan prasyarat, kemudian guru juga membentuk kelompok belajar siswa, serta menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model *Talking Stick* agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Pada tahap inti terdapat tiga kegiatan model pembelajaran *Talking Stick*, kegiatan yang pertama yaitu guru menjelaskan materi sesuai rencana sementara siswa menyimak dan memahami penjelasan serta contoh soal dan pembahasan yang diberikan oleh guru dan menanyakan materi yang belum jelas. Dilanjutkan kegiatan berikutnya yaitu guru memberikan soal untuk dikerjakan dalam kelompok sedangkan siswa berdiskusi dan mengerjakan soal yang diberikan sesuai informasi dari guru, meminta bimbingan dari guru apabila menemui kesulitan, mengumpulkan hasil diskusi, serta kembali ke tempat duduk masing-masing. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap yang terakhir yaitu menjalankan *stick*, siswa berdiri sesuai barisan lalu menerima stick/tongkat untuk dijalankan secara estafet, siswa yang mendapat giliran membawa tongkat pada saat musik berhenti diputar wajib menyampaikan hasil diskusi di depan sambil menjelaskan kepada siswa lain, sedangkan siswa lainnya memperhatikan pembahasan soal yang sudah dikerjakan siswa di papan tulis serta memberi komentar. Ada baiknya guru memberi komentar dan pujian supaya siswa mengetahui mana aktivitas belajarnya yang benar dan mana yang kurang benar, mana pekerjaannya yang sesuai dan mana pekerjaannya yang tidak sesuai bagi siswa. Pada kegiatan akhir guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan, dilanjutkan dengan pemberian kuis yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur ketuntasan siswa sehingga dapat menentukan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan paparan data dan hasil wawancara pada tiap tindakan, dapat dikatakan bahwa respon terhadap pembelajaran ini sangat positif. Hal ini juga dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa yang terus mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sampai setelah diadakan pembelajaran siklus I dan pembelajaran siklus II yang berarti tujuan dari penelitian ini telah tercapai.

Dampak positif menggunakan model Pembelajaran *Talking Stick* adalah:

- 1) Dengan berdiskusi siswa memperoleh informasi tambahan atau saling bertukar informasi dari siswa lain dalam kelompok dan menyusun sendiri pemahaman dan pengetahuannya langsung dari buku dan LKS,
- 2) Siswa lebih termotivasi dalam belajar,
- 3) Siswa lebih aktif, kreatif dan senang dalam kegiatan pembelajaran,
- 4) Siswa lebih berani mengemukakan dan menjawab pertanyaan,
- 5) Siswa lebih percaya diri dan bertanggungjawab, dan
- 6) Hasil belajar atau prestasi belajar siswa lebih meningkat secara merata.

Model pembelajaran ini juga memberikan dampak positif bagi guru yaitu guru akan terus meningkatkan wawasan dan pengetahuannya agar memiliki kemampuan yang lebih profesional. Sedangkan dampak negatifnya adalah apabila guru kurang mampu mengkondisikan siswa dengan model ini maka yang akan terjadi adalah kelas menjadi gaduh dan bahkan dimungkinkan prestasi belajar justru akan menurun.

Dari hasil tes akhir yang diberikan peneliti kepada siswa pada setiap akhir tindakan pembelajaran dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Data hasil penelitian, prosentase siswa yang tuntas belajar sebelum tindakan adalah 79,41%. Setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*

pada siswa kelas kelas XI EI-1 SMK Negeri 2 Singosari Malang meningkat menjadi 85,29 % pada siklus I dan 94,11 % pada siklus II dengan ketentuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) ≥ 75 .

Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa kendala. Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah guru masih memerlukan banyak referensi tentang model-model pembelajaran yang merangsang peran aktif siswa. Sedangkan solusi dari kendala tersebut adalah guru meningkatkan pengetahuan tentang model-model pembelajaran terkini dari berbagai media dan menerapkan sesuai dengan kebutuhan.

Kesimpulan

1. Pembelajaran Transformasi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas XI EI-1 SMK Negeri 2 Singosari Malang. Langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal :

- a. Guru membuka pelajaran dan menyiapkan tongkat yang panjangnya 20 cm.
- b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- c. Guru menjelaskan tentang langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti :

- a. Guru memberikan stimulus berupa pemberian materi, kemudian antara siswa dan guru mendiskusikan materi tersebut .
- b. Guru memberikan beberapa soal pada siswa sesuai materi yang diajarkan sebagai tugas kelompok. Pada saat siswa mengerjakan soal guru mengamati serta memberi bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan.
- c. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, kemudian tongkat dipindahkan secara estafet dari satu siswa ke siswa lain selama beberapa detik.

Penutup :

- a. Guru memberikan refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari serta memberi komentar dan pujian. Sebelum itu dipilih satu atau

- beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- b. Guru melakukan evaluasi/penilaian dan mengingatkan siswa untuk mereview materi yang sudah dipelajari serta menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
 - c. Guru menutup pembelajaran.
2. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang direncanakan peneliti mulai dari persiapan pelaksanaan dan program tindak lanjut, dalam hal ini kegiatan guru adalah:
- a. Menyampaikan materi pada siswa secara singkat
 - b. Mengajukan pertanyaan dan memberi tugas yang melibatkan siswa untuk berfikir dan berdiskusi secara aktif
 - c. Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi secara lisan dan tertulis
 - d. Menentukan kapan memberi informasi, membimbing, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berjuang dalam pemecahan masalah
 - e. Mengawasi dan menilai partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
3. Pembelajaran Transformasi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* mendapat respon positif dari siswa.

Saran

1. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, sehingga model *Talking Stick* ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Singosari Malang.
2. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* juga dapat dijadikan alternatif untuk peserta didik pada semua tingkat pendidikan dengan kondisi dan karakteristik yang serupa.
3. Guru hendaknya lebih terbuka terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan terutama dalam yang berhubungan dengan proses pembelajaran diantaranya dengan lebih mengembangkan wawasan tentang model-model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan menyenangkan sangat tergantung oleh peran aktif siswa dan guru sehingga dengan menerapkan model *Talking Stick* ini diharapkan siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiany. 2007. *Hubungan Bimbingan Belajar, Efikasi Matematika dan Prestasi Belajar Matematika*. Malang: UM
- Arikunto, Suharsini, dkk. 2003. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, Syaifuddin. 1996. *Sikap Teori dan Pengukurannya* Edisi Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Putra
- Hudojo. 2002. *Mengajar dan Belajar Matematika*. Jakarta: P2LPTK
- Inganah, Siti dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: UMM.
- Kultsum, Siti Ummu. 2009. *Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Konsep Bilangan Bulat*. Bandung.
- Kusuma, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* Edisi ke 2. Jakarta: PT Indeks
- M. Echols, John dan Shadily Hasan. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.

Wahyuningsih, Sri. 2004. *Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Siswa dalam Belajar Kelompok dengan Prestasi Belajar Matematika di Kelas II SLTP Raden Fatah Batu*. Malang. UMM

Wiyono, Bambang Budi. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: FIP UM.

Website: (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2156062-pengertian-metode-talking-stick/#ixzz1328MaiRl>, diakses tanggal 28 April 2012).